

**THE EFFECT OF FINANCIAL DISTRESS, AUDIT TENURE, AND
PREVIOUS YEAR AUDIT OPINION ON GOING CONCERN AUDIT
OPINION (EMPIRICAL STUDY OF VARIOUS INDUSTRIAL
COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK
EXCHANGE IN 2018-2020)**

**PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, AUDIT TENURE, DAN OPINI
AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP OPINI AUDIT GOING
CONCERN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN ANEKA
INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2018-2020)**

Aldi Dawamuz Z¹⁾

Yudi²⁾

Netty Herawaty³⁾

¹⁾ Alumni Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, Jambi – Indonesia

^{1&2)} Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, Jambi –
Indonesia

Email: alddidawa98@gmail.com¹⁾, yudi_fe@unja.ac.id²⁾, netherawaty@unja.ac.id³⁾

ABSTRACT

This study aims to determine how the influence of bankruptcy Financial distress, Audit tenure, and the previous year's audit going concern opinion on the acceptance of Going concern audit opinion. The sample used in this study is various industrial sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2020. Sampling using purposive sampling obtained a sample of 28 samples in this study, Total 84 observations. Hypothesis testing is done using logistic regression analysis. This research used SPSS 26.0 Software. The result showed that Financial distress, Audit tenure, and the previous year's audit opinion simultaneously influence the acceptance of Going concern audit opinion. bankruptcy Financial distress and going concern audit opinion in the previous year's partially affected the going concern audit opinion acceptance. While audit tenure partially does not affect the acceptance of Going concern audit opinion.

Keywords: The acceptance of going concern, bankruptcy prediction model, company growth, and the previous year's audit going concern opinion

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Financial distress*, *Audit tenure* dan Opini audit *going concern* tahun sebelumnya terhadap penerimaan audit *going concern*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2018-2020. Pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 28 sampel dalam penelitian ini, Total 84 pengamatan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi logistik dengan menggunakan *software SPSS 26.0*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial distress*, *Audit tenure*, dan Opini audit *going concern* tahun sebelumnya secara simultan berpengaruh terhadap penerimaan audit *Going concern*. *Financial distress* dan Opini audit *going concern* tahun sebelumnya secara parsial berpengaruh terhadap penerimaan Opini audit *Going concern*. Sedangkan *audit tenure* secara parsial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going concern*.

Kata Kunci: Penerimaan opini audit *going concern*, *Financial distress*, *Audit tenure*, Opini audit *going concern* tahun sebelumnya

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu perangkat pertimbangan yang paling sering dipakai oleh para pengelola kepentingan untuk mengambil keputusan. Menurut Hery (2017) laporan keuangan (*financial statement*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Menurut *Financial Accounting Standard Board* (FASB), dua karakteristik penting yang ada dalam laporan keuangan adalah relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Kedua karakteristik tersebut sulit untuk diukur, sehingga para pengguna informasi memerlukan jasa pihak ketiga yaitu akuntan publik atau auditor independen untuk menaksir kelaziman informasi laporan keuangan yang disuguhkan oleh manajemen.

Standar Auditing (SA) 705 dalam IAPI (2013) menyebutkan bahwa auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan, dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit. Sebelum seorang auditor mengeluarkan opini audit *going concern*. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*, di dalam penelitian ini faktor yang dilihat adalah *financial distress*, *audit tenure*, dan opini audit tahun sebelumnya.

Financial distress merupakan gambaran kesehatan atas kinerja keuangan sebuah perusahaan sebenarnya dalam suatu periode kerja. *Financial distress* juga dikenal sebagai situasi dimana aliran kas operasi suatu perusahaan tidak cukup memuaskan kewajiban-kewajibannya (Fauziah, 2015). Salah satu fenomena *financial distress* perusahaan yang pernah terjadi ketika peningkatan harga minyak dunia yang

mengejutkan pada tahun 2005 dan menyebabkan pemerintah Indonesia mengurangi subsidi untuk harga minyak lokal. Hal itu membuat biaya produksi meningkat dan akhirnya profitabilitas perusahaan menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Damanhuri & Putra (2020) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* hal tersebut menunjukkan semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami *financial Distress*, maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan tersebut memperoleh opini *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Izazi & Arfrianti (2019) tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Listantri & Mudjiyanti (2016) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Menurut Elisabeth & Panjaitan (2019) *audit tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara kantor akuntan Publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Fenomena *audit tenure* yang pernah terjadi adalah ketika kementerian Keuangan menyatakan dua akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) *Finance*, Akuntan Publik Marlinna dan Merliyana Syamsul melanggar standar audit profesional. Mengutip data resmi Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK), dalam melakukan audit laporan keuangan SNP tahun buku 2012 sampai dengan 2016, mereka belum sepenuhnya menerapkan pengendalian sistem informasi terkait data nasabah dan akurasi jurnal piutang pembiayaan. Akuntan publik tersebut belum menerapkan pemerolehan bukti audit yang cukup dan tepat atas akun piutang pembiayaan konsumen dan melaksanakan prosedur yang memadai terkait proses deteksi risiko kecurangan serta respons atas risiko kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Lim (2019) bahwa *Audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Semakin lama masa kerjasama antara auditor dan suatu perusahaan tertentu maka akan semakin kuat ikatan yang terbentuk dan akan mempengaruhi objektivitas seorang auditor dalam melakukan tugasnya sehingga akan mempengaruhi auditor dalam mengambil keputusan pemberian opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian Kurnia & Mella (2018), serta Elisabeth & Panjaitan (2019) yang menyatakan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Opini audit tahun sebelumnya juga merupakan salah satu faktor bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Kurnia & Mella (2018) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Hal ini dikarenakan ketika auditor memberikan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, perusahaan tersebut dianggap mengalami masalah dalam mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga auditor cenderung akan memberikan opini audit *going concern* kembali pada tahun berjalan jika tidak ada peningkatan kinerja keuangan pada perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Lim (2019) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang menerima opini audit

going concern pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Berbeda dengan Krissindiastuti & Rasmini (2016) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori agensi

Teori agensi adalah kumpulan kontrak diantara principal yaitu pemegang saham dan agent yaitu manajer atau pengelola perusahaan, kedua pihak ini melakukan kontrak untuk menyelenggarakan perusahaan melalui pendelegasian wewenang sehingga terjadi hubungan agensi (Suharto & Majidah, 2020).

Prinsipal disebut sebagai pihak yang memberikan penilaian atas informasi yang disediakan oleh agen, sedangkan agen adalah pihak yang memberikan keputusan yang harus dibuat oleh pihak prinsipal. Penilai informasi bertanggungjawab untuk memilih sistem informasi yang bisa digunakan oleh pembuat keputusan untuk membuat keputusan yang terbaik untuk kepentingan pemilik perusahaan dari sudut keberadaan informasi untuk mereka (Perwira & Hadiprajitno, 2013)

Hubungan antara teori agensi dengan opini audit *going concern* ialah disini agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Akuntan publik (auditor) memberikan jasa untuk menilai atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit. Opini yang dikeluarkan auditor ini haruslah berkualitas yang ditunjukkan dengan semakin objektif dan transparannya informasi keuangan perusahaan (Saputra & Kustina, 2018)

2.1.2 Opini audit

Opini Audit menurut Ardiyos (2010) adalah laporan yang diberikan akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya.

Menurut (Agoes, 2012) opini audit merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan lembaga/perusahaan tempat auditor melakukan audit. Hasil akhir dari proses auditing adalah pendapat auditor atas laporan keuangan perusahaan.

2.1.3 *Going concern*

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha, dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap mampu mempertimbangkan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Perusahaan yang menurut pertimbangan auditor terdapat keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya,

maka akan memperoleh opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas mengenai kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidup (SPAP, 2011).

2.1.4 Opini audit *going concern*

Opini audit *going concern* yang merupakan opini audit modifikasi yang diberikan auditor bila terdapat keraguan atas kemampuan *going concern* perusahaan atau terdapat ketidakpastian yang signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya dalam kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun setelah tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP, 2011).

2.1.5 *Financial distress*

Financial distress merupakan gambaran kesehatan atas kinerja keuangan sebuah perusahaan sebenarnya dalam suatu periode kerja. *Financial distress* juga dikenal sebagai situasi dimana aliran kas operasi suatu perusahaan tidak cukup memuaskan kewajiban-kewajibannya (Fauziah, 2015).

2.1.6 *Audit tenure*

Audit tenure merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Jangka waktu kerjasama antara auditor dengan klien yang semakin lama dikhawatirkan menyebabkan pengungkapan atas masalah *going concern* semakin rendah, akibat terusiknya objektivitas auditor dari familiaritasnya terhadap klien (Elisabeth & Panjaitan, 2019).

2.1.7 Opini audit tahun sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya juga merupakan salah satu faktor bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Kurnia & Mella (2018)

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh *financial distress* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Penelitian yang dilakukan oleh Damanhuri & Putra (2020) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* hal tersebut menunjukkan semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami *financial Distress*, maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan tersebut memperoleh opini *going concern*.

2.2.2 Pengaruh *audit tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Lim (2019) bahwa *Audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Semakin lama seorang auditor bekerja sama dengan suatu perusahaan maka akan semakin besar ikatan yang terbentuk dan akan mengurangi objektivitas seorang auditor dalam melakukan tugasnya sehingga mempengaruhi opini audit *going concern*.

2.2.3 Pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Lim (2019) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

3. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kausal komparatif (*causal comparative research*). Penelitian kausal komparatif, Merupakan tipe penelitian yang menjelaskan adanya hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih, dimana variabel tersebut tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan khusus oleh peneliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dengan cara melakukan pengamatan terhadap akibat yang ada dan mencari fakta yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu.

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh tidak berhubungan langsung memberikan data kepada pengumpul data (sugiyono, 2018). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan laporan keuangan dari perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) pada tahun 2018-2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari website bursa efek indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dilakukan dengan cara mempelajari, mengklasifikasikan, dan menganalisis data sekunder berupa laporan keuangan dan *annual report* yang diterbitkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Data-data yang dibutuhkan tersebut diambil melalui *website* bursa efek indonesia www.idx.co.id.

3.3 Populasi dan Sampel

Data dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 yang berjumlah 52 perusahaan yang merupakan populasi penelitian. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan sampel, dimana dari total populasi 52 perusahaan terpilih 28 sampel yang memenuhi kriteria pengambilan sampel, dengan periode pengamatan selama 3 tahun yaitu tahun 2018-2020 maka diperoleh total pengamatan 84 perusahaan.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

3.4.1 *Financial distress*

Financial distress merupakan gambaran kesehatan atas kinerja keuangan sebuah perusahaan sebenarnya dalam suatu periode kerja. *Financial distress* juga dikenal sebagai situasi dimana aliran kas operasi suatu perusahaan tidak cukup memuaskan kewajiban-kewajibannya (Fauziah, 2015).

$$Z' = (0,717 X_1 + 0,874 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5)$$

Keterangan:

Z = *financial distress index*

X_1 = Modal Kerja/Total Aset

X_2 = Laba Ditahan/Total Aset

X_3 = Laba sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset

X_4 = Ekuitas pemegang saham/Total Kewajiban

X_5 = Penjualan/Total Aset

3.4.2 *Audit tenure*

Audit Tenure adalah lamanya hubungan auditor dan klien diukur dengan jumlah tahun (Arsianto & Rahardjo, 2013). Untuk mengukur variabel ini, peneliti menggunakan skala interval sesuai dengan Peraturan OJK No.13/POJK.03/2017 tentang penggunaan jasa akuntan publik dalam kegiatan jasa keuangan yaitu lama hubungan Akuntan Publik dengan *auditee*. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya. Perhitungan *audit tenure* perusahaan difokuskan pada perikatan klien dengan Akuntan Publik. Jika terjadi perubahan Akuntan Publik maka perhitungannya akan dimulai dari awal.

3.4.3 Opini audit tahun sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Opini audit sebelumnya dalam penelitian ini diambil dari opini audit tahun 2017, 2018, dan 2019. Variabel ini diukur dengan variabel *dummy* yaitu diberikan kode 1 apabila *auditee* menerima pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjasar, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan pernyataan tidak memberikan pendapat pada hasil audit tahun sebelumnya. Sedangkan, apabila *auditee* menerima pendapat wajar tanpa pengecualian pada hasil audit tahun sebelumnya diberikan kode 0.

3.5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi logistik. Analisis dilakukan dengan melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dan pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi logistik digunakan dalam pengujian hipotesis karena variabel dependen diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Model persamaan regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$GC = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

GC = Opini *Going Concern*

α = Konstanta

β = Koefisien regresi variabel

- X1** = Kondisi Keuangan
- X3** = Opini Audit Tahun Sebelumnya
- e = Standard error

4. HASIL

4.1. Analisis statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi dari masing-masing variabel

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y_Going_Concern	84	0	1	,23	,421
X1_financial_distress	84	-4,51	119,78	3,2724	13,05124
X2_audit_tenure	84	1	3	1,46	,667
X3_Opini_Tahun_Sebelumnya	84	0	1	,21	,413
Valid N (listwise)	84				

Sumber: Data diolah 2022

Tabel 1 N menunjukkan banyaknya data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 84 data yang merupakan pengamatan penelitian selama periode 2018-2020. Hasil analisis dengan menggunakan uji statistik deskriptif terhadap variabel Opini audit *Going concern* yang diukur dengan variabel *dummy*, menunjukkan 2 nilai yang muncul yaitu nilai minimum sebesar 0 menunjukkan perusahaan yang tidak menerima Opini audit *Going concern*, kemudian nilai maksimum sebesar 1 menunjukkan perusahaan yang menerima Opini audit *Going concern*.

4.2. Analisis Regresi Logistik

4.2.1. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*).

Pengujian keseluruhan model (*Overall model fit*) dilakukan dengan cara membandingkan antara *-2Log Likelihood* (block number = 0) dengan *-2Log Likelihood* (block number = 1).

Tabel 2. Overall Model Fit (blok 0)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	89,819	-1,225
	2	89,818	-1,230
	3	89,818	-1,230

Sumber: Data diolah 2022

Tabel 3. Overall Model Fit (blok 1)

Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Coefficients		
				X1_financial_distress	X2_audit_tenure	X3_opini_audit_tahun_sebelumnya
Step 1	1	50,370	-1,345	-,004	-,270	3,068
	2	44,268	-1,465	-,013	-,665	4,041
	3	42,605	-1,177	-,059	-1,028	4,379
	4	38,836	-,338	-,453	-1,026	3,617
	5	37,703	,044	-,750	-1,052	3,650
	6	37,591	,167	-,867	-1,075	3,731
	7	37,590	,176	-,879	-1,079	3,745
	8	37,590	,177	-,879	-1,079	3,745

Sumber: Data diolah 2022

Tabel 1 dan 2 menunjukkan bahwa nilai *-2Log Likelihood* (block number = 0) sebesar 89,818 dan nilai *-2Log Likelihood* (block number = 1) sebesar 37,590 yang artinya penambahan 3 variabel independen (*financial distress*, *audit tenure*, dan opini audit tahun sebelumnya) kedalam model regresi logistik mampu memperbaiki model fit dan menunjukkan model regresi yang lebih baik, hal tersebut dibuktikan dengan adanya penurunan nilai antara *-2Log Likelihood* (block number = 0) dengan *-2Log Likelihood* (block number = 1) sebesar 52,228.

4.2.2. Menilai Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow's goodness of fit Test menguji hipotesis nol bahwa data cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit Test* statistik kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

Tabel 4. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	4,274	8	,832

Sumber: Data diolah 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit Test* sebesar 4,274 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,832. Karena nilai 0,832 > 0,05, dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan mampu memprediksi nilai observasinya dan model dapat diterima.

4.2.3. Koefisien Determinasi

Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 sampai 0. jika nilai semakin mendekati 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit*, sementara jika mendekati 0 maka model dianggap tidak *goodness of fit* (Ghozali,2016).

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	37,590 ^a	,463	,705

Sumber: Data diolah 2022

Uji Koefisien determinasi menggunakan nilai *Nagelkerke R Square* pada Tabel 4.6 adalah sebesar 0,705 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel adalah sebesar 0,705 atau 70,5%. Artinya, seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara serentak pada kisaran 70,5%, sedangkan 25,5% lainnya di pengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

4.2.4. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel independen. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel independen dinyatakan dalam persen.

Tabel 6. Tabel Uji klasifikasi

Observed			Predicted		
			<i>Y_Going_concern</i>		Percentage Correct
			<i>Non Going concern</i>	<i>Going concern</i>	
Step 1	<i>Y_Going_concern</i>	<i>Non Going concern</i>	62	3	95,4
		<i>Going concern</i>	6	13	68,4
Overall Percentage					89,3

Sumber: Data diolah 2022

Tabel 6 menunjukkan bahwa menurut prediksi, perusahaan yang memperoleh Opini audit *Going concern* adalah 13 perusahaan, sedangkan berdasarkan observasi sesungguhnya adalah 19 perusahaan. jadi ketepatan model ini adalah 13/19 atau 68.4%. Sedangkan prediksi perusahaan yang memperoleh Opini audit *non Going concern* adalah 62 perusahaan, sedangkan menurut observasi sesungguhnya adalah 65 perusahaan. Jadi ketepatan model ini adalah 62/65 atau 95,4%. Ketepatan dari prediksi keseluruhan model ini adalah sebesar 89,3%.

4.2.5. Model Regresi Logistik yang Terbentuk

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi parameter dalam *Variable in The Equation*. Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	X1_ <i>financial_distress</i>	-,879	,428	4,207	1	,040	,415	,179	,962
	X2_ <i>audit_tenure</i>	-1,079	,754	2,044	1	,153	,340	,078	1,492
	X3_ <i>opini_tahun_sebelumnya</i>	3,745	,984	14,475	1	,000	42,318	6,146	291,357
	Constant	,177	1,206	,021	1	,884	1,193		

Sumber: Data diolah 2022

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi logistik, seperti tampak pada tabel 7 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,177 - 0,879X1 - 1,079X2 + 3,745X3$$

Keterangan:

Y = Penerimaan Opini audit *going concern*

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X1 = *Financial distress*

X2 = *audit tenure*

X3 = Opini audit *going concern* tahun sebelumnya

Hasil dari persamaan regresi logistik diatas, dapat dijelaskan pengaruh variabel independen (*Financial distress*, *audit tenure*, dan Opini audit *going concern* tahun sebelumnya) terhadap variabel dependen (Opini Audit *Going concern*) secara terperinci yang maknanya dapat dilihat sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 0,177 hal ini menunjukkan bahwa apa bila semua variabel independen yaitu *Financial distress*, *audit tenure*, dan Opini audit *going concern* tahun sebelumnya bernilai nol maka penerimaan opini audit *Going concern* adalah 0,177
2. Koefisien regresi variabel *Financial distress* (X1) sebesar -0,879 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *Financial distress* akan mengalami penurunan penerimaan opini audit *Going concern* sebesar 0,879.
3. Koefisien regresi variabel *audit tenure* (X2) sebesar -1,079 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *audit tenure* akan mengalami penurunan penerimaan Opini audit *Going concern* sebesar 1,079.
4. Koefisien regresi variabel Opini audit *going concern* tahun sebelumnya (X3) sebesar 3,745 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Opini audit *going concern* tahun sebelumnya akan meningkatkan penerimaan opini audit *Going concern* sebesar 3,745.

4.2.6. Omnibus Test (Uji Simultan)

Omnibus Test digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 8. Uji Simultan

		<i>Chi-square</i>	Df	Sig.
Step 1	Step	52,228	3	,000
	Block	52,228	3	,000
	Model	52,228	3	,000

Sumber: Data diolah 2022

Tabel 8 menunjukan nilai *Chi-square* sebesar 52,228 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap penerimaan Opini audit *Going concern*, sehingga H_1 diterima yaitu *Financial distress*, *audit tenure*, dan Opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan Opini audit *Going concern*.

4.2.7. Uji Wald (Uji Parsial)

Uji wald digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Uji Parsial

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	X1	-,879	,428	4,207	1	,040	,415	,179	,962
	X2	-1,079	,754	2,044	1	,153	,340	,078	1,492
	X3	3,745	,984	14,475	1	,000	42,318	6,146	291,357
	Constant	,177	1,206	,021	1	,884	1,193		

Sumber: Data diolah 2022

Hasil uji *wald* atau pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. *Financial distress* (X1)

pengujian menunjukan variabel *Financial distress* (X1) memiliki tingkat signifikansi $0,040 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *Financial distress* berpengaruh terhadap Penerimaan Opini audit *Going concern* dengan kata lain H_2 diterima.

2. *Audit tenure* (X2)

Hasil pengujian menunjukan variabel *audit tenure* (X2) memiliki tingkat signifikansi $0,153 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap Penerimaan Opini audit *Going concern* dengan kata lain H_3 ditolak.

3. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya (X3)

Hasil pengujian menunjukkan variabel Opini audit *Going concern* tahun sebelumnya (X3) memiliki tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* dengan kata lain H_4 diterima.

5. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, berikut penjelasan terkait pembahasan hipotesis

5.1. *Financial Distress*, *Audit Tenure* dan Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Dari hasil pengujian regresi logistik, dengan melihat tabel *Omnibus Test of Model Coefisients* pada tabel 4.9 diketahui nilai *Chi-square* = 52,228 dan *degree of freedom* = 3. Adapun tingkat signifikansi sebesar 0,000 (p-value $0,000 < 0,05$), maka H_1 diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel *Financial distress*, *audit tenure* dan Opini audit *Going concern* tahun sebelumnya secara bersama-sama atau secara simultan dapat mempengaruhi penerimaan Opini audit *Going concern*.

5.2. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian *Financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* menunjukkan koefisien senilai -0,879 dan tingkat signifikansi senilai 0,040 dimana nilai $0,040 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$), hal ini berarti bahwa variabel *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan berarti H_2 diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Financial distress* yang di ukur dengan metode *Altman revised* memiliki pengaruh terhadap penerimaan Opini audit *Going concern*. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin kecil nilai Z-score suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan untuk perusahaan tersebut menerima Opini audit *Going concern*.

Hasil penelitian ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Damanhuri & Putra (2020) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* hal tersebut menunjukkan semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami *financial Distress*, maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan tersebut memperoleh opini *going concern*. Hal ini sejalan dengan peneitian yang dilakukan oleh Izazi & Arfrianti (2019) tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Listantri & Mudjiyanti (2016) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap Opini audit *going concern*.

5.3. Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian variabel *audit tenure* terhadap penerimaan opini audit *Going concern* menunjukkan koefisien senilai -1,079 dan tingkat signifikansi senilai 0,153, dimana nilai $0,153 > 0,05$ ($\alpha = 5\%$), hal

ini berarti bahwa variabel audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going concern* dan berarti H3 ditolak.

Tidak selamanya kerja sama antara KAP (kantor akuntan publik) dan *auditee* yang panjang dapat menyebabkan kurangnya independensi KAP, yang akan menyebabkan opini yang dikeluarkan oleh auditor merupakan opini yang menyesatkan dan akan merugikan berbagai pihak.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Elisabeth & Panjaitan (2019) yang menyatakan audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Karena tidak adanya pengaruh dari audit *tenure* mengartikan bahwa integritas laporan keuangan tidak terganggu dengan lamanya masa kontrak antara auditor dengan kliennya. Tetapi berbeda dengan Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Lim (2019) yang menyatakan bahwa Audit *tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

5.4. Pengaruh Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Hasil pengujian Opini audit *going concern* tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *Going concern* menunjukkan koefisien senilai 3,745 dan tingkat signifikansi senilai 0,000 dimana nilai $0,000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$), hal ini berarti bahwa variabel Opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going concern* dan berarti H4 diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Opini pada tahun berjalan yang diterima oleh perusahaan yang diteliti memiliki kecenderungan sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* tahun sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan pada tahun sebelumnya mengalami masalah dalam mempertahankan kelangsungan usahanya yang jika tidak ada peningkatan yang signifikan maka auditor cenderung akan memberikan opini audit *going concern* kembali pada tahun berjalan

Kurnia & Mella (2018) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima Opini audit *Going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Hal ini dikarenakan ketika auditor memberikan Opini audit *Going concern* pada tahun sebelumnya, perusahaan tersebut dianggap mengalami masalah dalam mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga auditor cenderung akan memberikan Opini audit *Going concern* kembali pada tahun berjalan jika tidak ada peningkatan kinerja keuangan pada perusahaan tersebut. Berbeda dengan Krissindiastuti & Rasmini (2016) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan Opini audit *Going concern*.

6. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh *financial distress*, audit *tenure*, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Financial distress*, Audit *tenure*, dan Opini audit *going concern* tahun sebelumnya secara simultan

berpengaruh terhadap penerimaan audit *Going concern*. *Financial distress* dan Opini audit *going concern* tahun sebelumnya secara parsial berpengaruh terhadap penerimaan Opini audit *Going concern*. Sedangkan *audit tenure* secara parsial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going concern*.

Penelitian ini di masa mendatang diharapkan dapat menyajikan hasil penelitian yang lebih berkualitas lagi dengan adanya beberapa masukan mengenai beberapa hal, diantaranya penelitian lebih lanjut disarankan untuk menambah variabel-variabel yang memiliki keterkaitan dengan opini audit *Going concern*, serta penambahan periode penelitian selain itu juga di harapkan menambah ruang lingkup perusahaan yang diteliti, seperti perusahaan sektor properti dan real estate, perusahaan sektor keuangan atau perusahaan sektor perdagangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. 2012. *Auditing (Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik)* (1st ed.). salemba empat.
- Ardiyos. 2010. *Kamus Standar Akuntansi*. Citra Harta Prima.
- Arens, A. ., Elder, R. ., & Beasley, M. . 2011. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi: Pendekatan Terpadu, alih bahasa oleh Tim Dejakarta*, (9th ed.). Indeks.
- Arsianto, M. R., & Rahardjo, S. N. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1–8.
- Ashari, P. N., & Suryani, E. 2019. Analisis Pengaruh *Financial Distress* , *Disclosure* , Kepemilikan Institusional Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur , *Utilitas* , Dan *Transportasi* Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2017) Analysis. *E-Proceeding of Management*, 6(2), 2947–2954.
- Damanhuri, abdul gani, & Putra, i made pande dwiana. 2020. Pengaruh *Financial Distress*, *Total Asset Turnover*, dan *Audit Tenure* pada Pemberian Opini *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9), 2392. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i09.p17>
- Elisabeth, D. M., & Panjaitan, R. Y. 2019. Pengaruh *Audit Tenure*, *Audit Quality*, Dan *Corporate Governance* Terhadap Pemberian Opini Audit *Going-Concern* (Studi Kasus Pada Perusahaan Perkebunan dan *Property Real Estate*). *Jurnal Manajemen*, 5(2), 225–236.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19* (5th ed.). Universitas Diponegoro.
- Hery. 2013. *Setiap Auditor Harus Baca Buku Ini!* grasindo.
- Izazi, D., & Arfrianti, rizka indri. 2019. Pengaruh *Debt Default*, *Financial Distress*, *Opinion Shopping* Dan *Audit Tenure* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 1–14.

<https://doi.org/10.46806/ja.v8i1.573>

- Krissindiastuti, M., & Rasmini, N. K. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(1), 451–481.
- Kurnia, P., & Mella, N. F. 2018. Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1).
- Listantri, F., & Mudjiyanti, R. 2016. Analisis Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*.
- Miraningtyas, A. S. A., & Yudowati, S. P. 2019. Pengaruh Likuiditas, Reputasi Auditor dan Disclosure Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah MEA*, 3(3), 76–85.
- Mulyadi. 2010. *Auditing* (6th ed.). Salemba Empat.
- Nurmeidita, R. 2018. Pengaruh Audit Tenure, Reputasi Kap, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*.
- Perwira, & Hadiprajitno, P. B. 2013. Struktur Tata Kelola Perusahaan dan Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Pratiwi, L., & Lim, T. H. 2019. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tenure dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *JKRA*, 4(2), 67–77.
- Rahman, A., & Siregar, B. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecendrungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar DiBursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 8.
- Saputra, & Kustina. 2018. Analisis pengaruh financial distress, debt default, kualitas auditor, auditor client tenure, opinion shopping dan disclosure, terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal KRISNA*, 10(1), 51–62.
- Sugiyono. 2011. *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. alfabeta.
- Suharto, A. A., & Majidah. 2020. Pengaruh Debt Default, Audit Tenure, Opinion Shopping, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013 – 2017). *E-Proceeding of Management*, 7(1), 702–710.